

Tradisi Guyang Cekathak Sebagai Wujud Pelestarian Alam Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Colo Kabupaten Kudus

Moh. Agus Muzakki¹, Farah Azzahrawani², Naila Salsabila Maulana Wahyudi³, Alfi Hidayah⁴, Dany Miftah M. Nur⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Negeri Kudus

email: ¹agusmuzakki@student.iainkudus.ac.id, ²fazzahrawn@student.iainkudus.ac.id, ³naylaslbmw@student.iainkudus.ac.id, ⁴alfih829@gmail.com, ⁵dany@iainkudus.ac.id

Abstract

This research aims to find out how tradition as a form of local wisdom is sustainable with nature conservation in Colo Village. Colo Village is an area that has quite a lot of local wisdom. One of them is the Guyang Cekathak tradition. The people of the Colo area consider the tradition of guyang cekathak to be a sign of respect for the existence of Sunan Muria in Kudus who has spread goodness and truth. However, not only that, this tradition is also used by local people to pray for rain. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques using interviews and relevant literature. The results of this research show that the guyang cekathak tradition is local wisdom that is still carried out today as a form of respect for ancestors, asking Allah for rain, and as a form of nature conservation for local communities who believe in it.

Keywords: *Local wisdom, Tradition Guyang Cekathak, Nature Conservation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki kesinambungan dengan pelestarian alam yang ada di Desa Colo. Desa Colo merupakan daerah yang memiliki kearifan lokal yang cukup banyak. Salah satunya tradisi Guyang Cekathak. Tradisi guyang cekathak ini oleh masyarakat daerah Colo dianggap sebagai tanda untuk menghormati adanya Sunan Muria di Kudus yang telah menyebarkan kebaikan dan kebenaran. Namun, tidak hanya itu tradisi ini juga digunakan masyarakat setempat untuk memohon hujan. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan

literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi guyang cekathak merupakan kearifan local yang masih terus dilakukan hingga sekarang sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, memohon hujan kepada Allah, serta sebagai bentuk pelestarian alam bagi masyarakat sekitar yang mempercayainya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Tradisi Guyang Cekathak, Pelestarian Alam.

PENDAHULUAN

Tradisi memiliki erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan alam yang berada di sekitarnya. Fenomena turun menurun yang masih dijaga oleh kehidupan masyarakat ini terkadang dapat berasal dari tingkah laku yang berkaitan dengan norma-norma yang berjalan di masyarakat sejak zaman nenek moyang, serta berkaitan pula pada hasil kekayaan alam di suatu daerah tersebut yang dapat dimanfaatkan oleh mereka untuk menunjang kehidupan hidupnya sehari-hari. Dari sini kita dapat melihat bahwa adanya keterhubungan antara manusia, alam, dan tradisi yang turun temurun disampaikan oleh leluhur pada generasi ke generasi. Hal yang paling tidak bisa dipisahkan di dunia ini ialah manusia dan alam. Ini karena pada dasarnya manusia sendiri menggantungkan hidupnya pada alam untuk pemenuhan keinginan dan kebutuhan mereka. Alam juga membutuhkan bantuan manusia dalam hal menjaga dan melestarikan apa yang telah ada di muka bumi ini. Untuk itu, perlu adanya kolaborasi antara manusia dan alam agar dapat saling menjaga dan memberikan kebermanfaatan satu sama lain dengan cara membangun hubungan yang baik.¹

Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki daya tariknya masing-masing yang berbeda dengan daerah lainnya. Adanya kearifan lokal di setiap daerah yang memiliki keunikan dapat membantu daerah tersebut untuk berkembang ketika dimanfaatkan dan dilestarikan dengan maksimal. Keunikan tersebut nantinya akan membantu suatu daerah untuk dapat dikenal wisatawan luar dan mendorong mereka untuk berkunjung ke tempat tersebut. Selain membantu mengembangkan potensi dsri suatu daerah, kearifan lokal juga dapat menjadi sarana masyarakat dalam pelestarian alam. Kearifan lokal yang mengusung tema alam akan membangun

¹ Universitas Islam, Negeri Sultan, and Thaha Saifuddin, 'IZIN TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN SAROLANGUN-JAMBI', 09.2 (2023).

kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan alam yang telah tersedia agar dapat terus diturunkan pada generasi ke generasi berikutnya.

Upaya pelestarian alam berbasis kearifan lokal ini memerlukan peran dari masyarakat itu sendiri. Cara yang dapat dilakukan masyarakat adalah dengan membentuk suatu komunitas yang aktif dan memiliki tingkat kepedulian yang sama untuk merawat alam yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah wisata kearifan lokal sehingga akan semakin membantu keberlangsungan hidup mereka.² Tradisi-tradisi yang berkaitan dengan alam juga dapat menjadi potensi suatu daerah untuk dapat dikembangkan menjadi wisata daerah berbasis kearifan lokal yang serta dapat juga digunakan untuk sarana melestarikan adat dan alam itu sendiri. Dengan begitu masyarakat dan alam akan sama-sama terbantu sehingga menciptakan keseimbangan hidup yang lebih baik.

Desa Colo merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah dengan daya tariknya yang unik. Daya tarik dari daerah ini kental dengan kaitannya oleh Sunan Muria yang menjadi tokoh walisongo yang cukup terkenal. Selain itu, daerah Colo masih terbilang cukup kental dengan banyaknya tradisi budaya yang mayoritas dilaksanakan oleh umat muslim setempat. Salah satu strategi yang cukup menarik di desa Colo ini ialah tradisi Guyang Cekathak. Tradisi ini dianggap sebagai ritual dimana pelana kuda milik Sunan Muria dimandikan.³

Tradisi guyang cekathak ini oleh masyarakat daerah Colo dianggap sebagai tanda untuk menghormati adanya Sunan Muria di Kudus yang telah menyebarkan kebaikan dan kebenaran. Namun, tidak hanya itu tradisi ini juga digunakan masyarakat setempat untuk memohon hujan. Upacara tradisi ini diselenggarakan oleh masyarakat Colo setiap Jum'at wage yang ada di bulan September. Pemilihan bulan ini untuk pelaksanaan tradisi guyang cekathak ini menurut perhitungan jawa karena di bulan ini dianggap sebagai puncaknya musim kemarau atau dalam bahasa jawa disebut sebagai mangsa ketiga. Untuk itulah masyarakat sekitar mempercayai mengenai pelaksanaan ritual Guyang Cekathak ini untuk dapat mendatangkan hujan agar masyarakat tidak mengalami musim kemarau yang sangat panjang.

Kearifan lokal yang ada di Kawasan Muria khususnya Desa Colo perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Tradisi dan budaya yang ada di daerah ini pun

² Neneng Komariah, Encang Saepudin, and Pawit M. Yusup, 'Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal', *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3.2 (2018), 158–74
<<https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>>.

³ Wisata Colo and others, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa', 2021, 722–31.

perlu mendorong generasi muda untuk melakukan nguri-nguri budaya. Tradisi-tradisi yang ada di desa Colo ini tidak hanya sebagai wujud kebudayaan tetapi bagi para masyarakat di Colo menjadi pesan moral tersendiri agar mereka dapat lebih hormat dan menghargai alam seperti halnya pada tradisi Guyang Cekathak.⁴

Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai tema ini yakni di antaranya, penelitian Komariah, Saepudin, dan Yusup (2018), yang meneliti tentang “Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.” Penelitian ini membahas mengenai desa Paledah yang memiliki potensi menjadi desa wisata karena kearifan lokal yang dimilikinya sehingga mendorong untuk pengembangan potensi wisata berbasis masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada karakteristik unik yang dimiliki desa Paledah ini baik pada alamnya, kehidupan sosial masyarakatnya, serta budaya yang ada pada desa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Ari Wibowo[®], Wasino & Dewi Lisnoor Setyowati (2012), dengan judul “KEARIFAN LOKAL DALAM MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP (STUDI KASUS MASYARAKAT DI DESA COLO KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS)”. Penelitian ini menjelaskan mengenai peranan kearifan lokal yang dimiliki desa Colo Kudus yang memiliki kaitannya dengan lingkungan desa Colo yang sangat kental akan tradisi serta adat istiadat dari nenek moyangnya.⁵

Alif Putra Lestari, Sri Murtini, Bambang Sigit Widodo, Nugroho Hari Purnomo (2021) juga memiliki topik penelitian yang sama terkait pembahasan mengenai implementasi tradisi sebagai wujud pelestarian alam yang berbasis kearifan lokal. Dalam penelitiannya yang berjudul, “Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup” menjelaskan bahwa pentingnya menjaga kekayaan alam yang ada di sekitarnya dengan memanfaatkan suatu tradisi yang lahir dari nenek moyang mereka ini yang akhirnya nanti bisa lestari dan diteruskan di generasi selanjutnya juga menjadikan kekayaan alam yang tersedia itu tetap bisa lestari.⁶ Penelitian ini mengusung tema yang sama mengenai tradisi yang berkaitan dengan alam yang disepakati bersama dan diturunkan sejak zaman nenek moyang yang kemudian pada generasi selanjutnya terus berupaya untuk menjaga dan melestarikan dua point utama

⁴ Peter M. Carlton, Carrie R. Cowan, and W. Zacheus Cande, ‘Directed Motion of Telomeres in the Formation of the Meiotic Bouquet Revealed by Time Course and Simulation Analysis’, *Molecular Biology of the Cell*, 14.7 (2003), 2832–43 <<https://doi.org/10.1091/mbc.E02-11-0760>>.

⁵ Carlton, Cowan, and Cande.

⁶ Alif Putra Lestari and others, ‘Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup’, *Media Komunikasi Geografi*, 22.1 (2021), 86 <<https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.31419>>.

yakni tradisi dari leluhur dan kekayaan alam yang membantu keberlangsungan hidup manusia. Penelitian oleh Januariawan (2021) membahas mengenai fungsi kearifan lokal bagi masyarakat tradisional memang dilakukan untuk upaya pelestarian lingkungan hidup mereka.⁷ Dalam tulisannya “FUNGSI KEARIFAN LOKAL DALAM MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI DESA PENGLIPURAN” memiliki kesamaan tujuan yakni memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah sebagai wujud melestarikan alam yang nantinya membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dan pada penelitian Thamrin (2013), mengenai “Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)” menjelaskan bahwa kearifan lokal itu sangat menjunjung tinggi akan pelestarian alamnya juga. Terlihat dari masyarakat melayu yang di dalam karya dan tradisi yang berasal dari leluhur mereka selalu mengaikat nilai-nilai kearifan budaya lokalnya dengan memelihara lingkungan hidupnya.⁸ Beberapa penelitian terdahulu di atas menjadi pendukung untuk peneliti melakukan langkah penelitian dengan mengusung tema terkait tradisi yang dilakukan masyarakat sebagai wujud atau langkah untuk pelestarian alam berbasis pemanfaatan kearifan lokal agar tetap lestari dan bisa diteruskan pada generasi berikutnya.

Dalam penelitian ini munculah beberapa pertanyaan dalam permasalahan yakni (1) Bagaimana sejarah dari Tradisi Guyang Cekathak ini?, (2) Bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi Guyang Cekathak?, (3) Bagaimana pandangan masyarakat terkait tradisi Guyang Cekathak?. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dan membedah tentang tradisi yang berkaitan dengan kearifan lokal dan keadaan alam yang ada di desa Colo Kabupaten Kudus.

LANDASAN TEORI

1. Tradisi

Pemaknaan kata ‘tradisi’ memang diambil dari bahasa latin yang berbunyi “traditio” yang memiliki makna sendiri berupa hal yang diteruskan atau suatu kebiasaan. Arti tradisi secara umum menggambarkan tentang kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus, dari jaman dahulu hingga sekarang, yang kemudian dijadikan sebagai kegiatan yang lumrah ada di masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan,

⁷ I Gede Januariawan, ‘Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Penglipuran’, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5.3 (2021), 130–43
<<https://doi.org/10.37329/jpah.v5i3.1297>>.

⁸ Husni Thamrin, ‘Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)’, *Kutubkhanah*, 16.1 (2013), 46–59.

waktu, dan agama yang sama.⁹ Sedang bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan tradisi sebagai adat yang terbiasa dilakukan secara turun menurun melanjutkan dari nenek moyang terdahulu yang hingga sekarang tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan terkait cara-cara yang telah ada dari sejak lama yang menurut leluhur dan sebagian besar masyarakat menjadi hal yang paling baik dan benar. Tradisi sendiri dapat dilihat dan dikatakan sebagai suatu yang telah ditetapkan dan disepakati secara bersama oleh banyak pihak dari zaman nenek moyang yang hingga sekarang juga masyarakat masih tetap sepakat agar hal-hal yang turun temurun itu tetap dijalankan serta dilestarikan untuk nantinya diwariskan di generasi selanjutnya.

Tradisi memang dianggap sebagai produk yang mulanya diciptakan di masa lampau yang kemudian diajarkan kepada penerus-penerusnya atau di suatu lingkungan masyarakat yang mengakui dan sepakat akan hal tersebut. Tradisi juga dianggap sebagai ciri khas atau identitas dari suatu tempat yang menjadi kebiasaan itu muncul dan berkembang. Penciptaan tradisi yang hingga akhirnya dikenalkan serta dipamerkan pada khalayak umum sehingga mengakibatkan pengenalan kepemilikan atas suatu daerah. Yang Akhirnya menjadi kebanggaan bagi masyarakat dan dari sinilah mereka berupaya untuk terus menjalankan adat dan melestarikannya bersama-sama agar dapat tetap lestari dan dikenang oleh banyak pihak.

Pada dasarnya tradisi sendiri merupakan informasi yang diberikan pada generasi setelah nenek moyang kemudian dilanjutkan pada generasi berikutnya dan akan terus ditransferkan pada generasi-generasi yang akan datang. Informasi ini dimuat dalam tulisan maupun lisan untuk menunjukkan kebiasaan atau adat dari nenek moyang yang ada di lingkungan masyarakat tersebut dengan tujuan agar tradisi itu tetap ada dan lestari. Ada pengertian lain juga tentang tradisi yakni mengenai suatu kelompok yang melakukan kegiatan tertentu yang memang telah dianggap dan disepakati benar serta turun temurun telah dilakukan.¹⁰

⁹ I Wayan Sudirana, 'Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.1 (2019), 127–35
<<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>>.

¹⁰ Made Prasta Yostitia Pradipta, 'Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura', *Jurnal Jempper*, 1.1 (2022), 49.

Bentuk-bentuk dari tradisi sendiri dapat berupa suatu hasil ciptaan, karya, atau suatu hal yang diciptakan oleh manusia seperti misalnya secara material atau berwujud benda, kepercayaan, serta cerita-cerita legenda dan mitos yang telah ada sejak zaman dulu yang kemudian dijadikan sebagai warisan dalam suatu daerah atau masyarakat¹¹ Guna menciptakan suasana yang harmonis dalam suatu lingkungan masyarakat, maka sebuah tradisi yang tercipta membentuk ikatan bagi seluruh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

2. Pelestarian Alam

Pelestarian alam adalah usaha manusia dalam melestarikan sumber daya alam agar bisa digunakan oleh generasi masa depan. Jenis-jenis pelestarian alam yang dapat dilakukan manusia adalah pelestarian tanah, pelestarian udara, pelestarian air, pelestarian hutan, pelestarian flora dan fauna, serta pelestarian laut dan pesisir.

Adapun Undang-undang yang mengatur pengelolaan lingkungan terdapat dalam UU No. 32 Tahun 2009 yang membahas tentang tindakan hukum bagi pelaku perusak lingkungan.¹² Dalam pelestarian lingkungan alam diperlukan wawasan lingkungan dan berkelanjutan.¹³

Upaya pelestarian alam dalam meningkatkan lapisan tanah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu menanam pohon kembali ke lahan yang gundul, menggunakan pupuk organik, serta tidak mengeksploitasi tanah secara berlebihan.

Upaya pelestarian alam dalam menjaga kualitas udara agar bersih dan bebas polusi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu mewajibkan pabrik industri memasang cerobong asap, mengurangi penggunaan kendaraan pribadi yang berbahan bakar fosil dengan beralih menggunakan transportasi publik, menanam pohon di lahan terbuka seperti perkotaan.

Upaya pelestarian alam dalam menjaga kualitas air dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu merawat dan melindungi sumber air, memanfaatkan air sesuai

¹¹ Ardhana Januar Mahardhani Dan Hadi Cahyono, 'Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme', *Asketik*, 1.1 (2017), 27–34 <<https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>>.

¹² Suwari Akhmaddhian, 'PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (Studi Kebakaran Hutan Tahun 2015)', *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 3.1 (2016), 114–32 <<https://doi.org/10.25134/unifikasi.v3i1.404>>.

¹³ K.E.S. Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pernadamedia*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2016) <https://books.google.co.id/books?id=Icu2DwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>.

kebutuhan dan tidak berlebihan, membuat tampungan air hujan, serta menjaga kualitas air dari pencemaran limbah dengan memberikan sanksi atau hukuman tegas pada pabrik yang melanggar.

Upaya pelestarian alam dalam menjaga kawasan hutan sebagai paru-paru dunia dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu penanaman pohon kembali pada hutan yang gundul, melakukan tebang pilih pohon, dan memberikan sanksi tegas bagi pelaku perusakan hutan.

Upaya pelestarian alam dalam menjaga flora dan fauna agar tidak punah dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu membuat cagar alam, suaka marga satwa, dan taman nasional, melarang pemburuan hewan langka, serta menjaga dan mengembang-biakkan flora dan fauna agar tidak punah.

Upaya pelestarian laut dan pesisir dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu tidak membuang sampah dan limbah industri ke laut, serta menanam pohon mangrove.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu pengamatan hidup dan wawasan serta berbagai skema kehidupan yang berupa tindakan masyarakat lokal dalam menghadapi berbagai permasalahan yang bersangkutan dengan pemenuhan kepentingannya. Kearifan lokal adalah segala bentuk kearifan yang didasarkan pada nilai-nilai keistimewaan yang diyakini, telah dianut dan dilestarikan dalam periode waktu yang lama (dari generasi ke generasi) oleh lingkungan atau wilayah tertentu di mana mereka tinggal. Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Nama lain dari kearifan lokal antara lain politik lokal (*local kebijaksanaan*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), dan kecerdasan lokal (*local genius*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kearifan artinya masuk akal, kecerdasan sebagai suatu hal yang diperlukan dalam berkorelasi. Kata lokal berarti kawasan atau suatu kawasan atau suatu kawasan yang berkembang, ada, mendiami sesuatu yang dapat berbeda dengan Kawasan lain atau yang terdapat pada suatu tempat yang mempunyai nilai yang dapat berlangsung secara lokal atau dapat juga berlaku secara universal. Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 nilai-nilai luhur yang bertujuan untuk melindungi dan mengendalikan lingkungan hidup secara langgeng cocok untuk kehidupan bermasyarakat. Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan

sebagai kearifan dalam budaya tradisional suatu golongan ras. Kearifan dalam arti luas tidak hanya terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai budaya, Namun juga seluruh komponen gagasan, termasuk yang menguasai kemajuan informasi, kesehatan, dan estetika. Dalam pengertian ini, gambaran kearifan lokal mencakup berbagai pola kegiatan dan hasil kultur materialnya.¹⁴

a. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah suatu keabsahan yang telah menjadi tradisional atau konsisten dalam suatu Kawasan. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai hayat yang tinggi dan patut di gali, dikembangkan, dan dilanggengkan. bukan penelitian, pengembangan, dan konservasi atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal yang merupakan suatu kesatuan produk budaya zaman dulu senantiasa dijadikan sebagai pedoman hidup, walaupun mempunyai nilai lokal, namun nilai di dalamnya dinilai sangat global. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat lokal dan kondisi geografis dalam arti yang lebih luas.

Kearifan lokal dinilai sangat bernilai dan mempunyai fungsi tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem ini dikembangkan dari kebutuhan untuk mengevaluasi, melestarikan dan melanjutkan kehidupan sesuai dengan kedudukan, keadaan, keterampilan dan nilai-nilai masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal inilah yang kemudian menjadi bagian dari daya hidup bijaksana. Mereka untuk menyelesaikan seluruh permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal, mereka bisa terus hidup lestari bahkan berkembang. Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut¹⁵ :

- 1) Sebagai penyaring dan pemandu budaya luar.
- 2) Adaptasi unsur budaya asing.
- 3) Mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budayanya sendiri.
- 4) Memberikan arahan terhadap perkembangan kebudayaan.

b. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell (2003), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu¹⁶ :

- 1) Dimensi Pengetahuan Lokal

¹⁴ Muin Fahmal, *Peran Asas-Asas Umum Pemerintahan Yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan Yang Bersih*, 1st edn (Yogyakarta : UII Press, 2006).

¹⁵ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, 1st ed (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986).

¹⁶ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

Setiap masyarakat mempunyai kemampuan penyesuaian terhadap lingkungannya karena masyarakat mempunyai pandangan lokal dalam mengelola alam. Seperti informasi publik mengenai pergantian iklim dan masih banyak gejala alam lainnya.

2) Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat mempunyai kaidah atau nilai lokal tentang perbuatan atau perilaku yang diikuti dan disetujui oleh semua anggotanya, namun nilai-nilai tersebut berubah seiring dengan berkembangnya masyarakat. Nilai-nilai perbuatan atau perilaku yang ada pada suatu golongan belum tentu disetujui atau diterima pada golongan sosial lain, melainkan memiliki kekhasan. Seperti tradisi suku Dayak yang menato dan me nindik berbagai anggota tubuh.

3) Dimensi Ketrampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kekuatan untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya atau yang disebut dengan ekonomi esensial. Ini adalah cara untuk memperkuat kehidupan manusia yang bergantung pada alam, mulai dari berburu, meramu, bertani hingga industri rumah tangga.

4) Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap Masyarakat memanfaatkan sumber daya setempat sesuai dengan kebutuhannya dan tidak menyalahgunakan atau mengkomersialkannya dalam skala tinggi. Manusia harus menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak menimbulkan akibat yang berbahaya bagi dirinya.

5) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap Masyarakat pada dasarnya mempunyai pemerintahan lokalnya sendiri, atau disebut pemerintahan ras. Ras adalah suatu instansi hukum yang memerintahkan masyarakatnya untuk bertindak menurut aturan yang telah lama disepakati. Kemudian, jika ada yang melewati aturan tersebut, dikenakan sanksi tertentu melalui kepala ras sebagai pengambil Keputusan.

6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia merupakan khalayak sosial yang memerlukan pertolongan orang lain dalam pekerjaannya, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Sama seperti orang-orang yang bekerja sama untuk melindungi lingkungan di sekitar mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan atau field research dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Colo, Kabupaten Kudus.¹⁷ Penelitian ini menghasilkan analisis representative dan komprehensif terhadap tradisi leluhur agar masyarakat mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah kepada lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan wawancara dengan Bapak Muhammad Soleh, salah satu seorang pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria serta beberapa masyarakat sekitar. Pada penelitian ini membutuhkan partisipan dengan teknik purposive sampling.¹⁸ Partisipan berasal dari masyarakat asli Desa Colo. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis holistik dengan tahapan mereduksi data dengan cara memilih data yang tepat dengan tema pembahasan, menyajikan data, lalu menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Guyang Cekathak

Sunan Muria, yang disebut dikenal Raden Umar Sa'id atau hanya Raden, adalah salah satu tokoh wali songo yang membantu berkembangnya agama Islam di seluruh pulau Jawa. Nama depannya adalah Raden Prawoto, dan diduga merupakan putra Sunan Kalijaga. Setelah memperistri putri Sunan Ngudung, Dewi Socjinah, Sunan Muria melahirkan seorang putra bernama Pangeran Santri, yang kemudian diberi julukan Sunan Ngadilangu. Ditinjau dari sejarah lahirnya Sunan Muria, belum ada artefak yang menunjukkan tanggal pasti lahirnya. Meskipun demikian, sejumlah manuskrip kuno yang ditemukan di dalam masjid yang dibongkar tersebut diyakini merupakan bagian dari restorasi bangunan tersebut pada tahun 1660.

Silsilah tua yang ditemukan di makam sekitar tahun 1960 menjadi dasar narasi lain yang mengklaim Sunan Muria adalah putra Nyi Ageng Maloka dan Sayed Karomat. Sepanjang hidupnya, ia mendakwahkan Islam di daerah terpencil di luar kota. Di desa, dia lebih suka menyendiri dan bergaul dengan penduduk

¹⁷ Sugiyono, 'Memahami Penelitian Kualitatif. 2014', *Digilib.Iain-Palangkaraya.Ac.Id*, 2010, 45–54.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD* (Bandung : Alfabeta, 2013).

setempat. Sekitar 18 km sebelah utara kota suci, di lereng Gunung Muria, merupakan tempat Sunan Muria menyebarkan agama Islam. Meski demikian, ada pula riwayat yang menyatakan bahwa Sunan Muria yang bukan penduduk Muria sebenarnya tinggal di puncak gunung tersebut dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat yang tinggal di daerah Pati, Juwana, dan Rembang.

Sedang berlangsung perbincangan mengenai sejarah kedatangan Sunan Muria di wilayah Muria. Menurut beberapa keterangan berbeda, Sunan Muria bepergian dengan membawa seekor kerbau dan singgah untuk membangun masjid di kawasan Petoko yang lokasinya relatif tinggi sekitar 6 km sebelah selatan makam Sunan Muria. Namun, hal itu tidak pernah terwujud karena dia merasa ada tempat yang lebih baik di kawasan Colo. Kisah lain menyebutkan bahwa kerbau tersebut hanya singgah sebentar di kawasan Petoko sebelum melanjutkan perjalanan ke kawasan Colo untuk merumput, sehingga ia hanya mempunyai sedikit waktu untuk membangun masjid. Selanjutnya Sunan Muria mengakuisisi situs tersebut untuk keperluan pembangunan masjid.

Fakta bahwa Sunan Muria benar-benar memahami adat dan budaya Jawa akhirnya menjadi ciri khas gaya dakwah Wali Songo, khususnya dalam kaitannya dengan Sunan Muria. Wali Songo menyebarkan Islam dengan cara tanpa kekerasan, menghindari konfrontasi drastis dengan budaya yang ada. Bahkan sejarah menyebutkan bahwa Gunung Muria dipuja oleh umat Hindu, sama halnya dengan Kabupaten Kudus yang menjadi pusat agama Hindu. Melihat keadaan tersebut, Wali Songo memilih untuk merangkul adat setempat dengan memasukkan Islam ke dalam budaya dan adat istiadat Jawa dibandingkan menghapuskannya seluruhnya. Misalnya, ada tradisi selamatan yang berlangsung selama tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, atau bahkan lebih lama lagi bagi orang yang meninggal (mendak/haul).

Hal ini juga terlihat pada dua adat istiadat utama yang masih dipatuhi di makam Sunan Muria, yaitu Guyang Cekathak dan Ganti Luwur. Pada bulan September, Guyang Cekathak diadakan pada hari Jumat Wage. Setiap tanggal 15 Muharram dilakukan Ganti Luwur (mori) sebagai bagian dari kegiatan pengangkutan Sunan Muria. Membaca manaqib (1 Muharram), istighatsah dan memberikan uang kepada anak yatim (10 Muharram), khatmil Al-Qur'an, dan memberi beras kepada masyarakat (14 Muharram) termasuk di antara rangkaian acara tersebut. Pengajian umum, pembacaan sholawat Nabi, penggantian luwur, dan perayaan menandai berakhirnya acara (15 Muharram).

2. Prosesi Tradisi Guyang Cekathak

Dahulu, Sunan Muria menggunakan kuda putih sebagai sarana transportasi untuk menyebarkan agama Islam di Muria dan sekitarnya. Bukti dari hal ini adalah adanya pelana kuda yang disebut Cekathak oleh masyarakat Kudus. Ritual Guyang Cekathak merupakan upacara memandikan pelana kuda milik Sunan Muria, sebagai tanda penghormatan dan doa memohon hujan. Acara ini diadakan setiap hari Jumat Wage bulan September, dipilih pada bulan tersebut karena puncak kemarau menurut perhitungan orang Jawa terjadi antara 25 Agustus hingga 24 September. Partisipan acara meliputi pengurus makam Sunan Muria, penduduk setempat, ojek Muria, penjual dan pemilik kios di sekitar lereng gunung Muria, serta anggota Sinom, perkumpulan penjual aksesoris di bawah masjid Sunan Muria.

Upacara diawali dengan pengambilan Cekathak peninggalan Sunan Muria dari Masjid Muria menuju air Sendang Rejoso disertai rebana dan solawat Nabi, lalu setelah sampai di sendang rejoso dilanjut dengan mencuci cekathak dan pusaka lainnya. Pakaian yang digunakan adalah seragam pekerja perseorangan, untuk penjaga makam memakai seragam penjaga berwarna hitam, pengemudi ojek muria memakai seragam ojek dan yang lainnya mengenakan pakaian bebas. Sendang Rejoso merupakan tempat wudhu Sunan Muria, hal ini dipertegas dengan fakta bahwa air tersebut merupakan sumber mata air paling dekat dengan masjid Sunan Muria yang berjarak sekitar 300 m dari masjid. Ada cerita yang mengatakan jika Sendang Rejoso bermula dari kesaktian Sunan Muria yang menggunakan selendang untuk mengambil air dari mata air Gunung Nglaren. Dikarenakan sumber dari gunung glaren cukup jauh dari masjid Nglaren berasal dari kata leren atau dalam bahasa Indonesia artinya istirahat. Konon seminggu sekali Sunan Muria keramas di sini.

Guyang Cekathak awalnya diadakan untuk memberikan semangat kepada masyarakat desa sekitar Gunung Muria agar menjaga sumber air di utara Masjid Sunan Muria (Sendang Rejoso). Di sendang rejoso tersebut cekathak dicuci. Usai dicuci, air sendang tersebut dipercikkan kepada warga sebagai tanda kebahagiaan karena mata air tersebut masih memuntahkan airnya. Budaya ini merupakan salah satu kearifan lokal yang harus dilestarikan untuk menjaga kelestarian alam gunung Muria. Usai mencuci pelana, dilanjutkan dengan pesta dan makan bersama dengan hidangan khas pedesaan Colo berupa sayur campur kelapa, kari

ayam, dan kari kambing. Makan malam diakhiri dengan minum dawet khas Kudus.¹⁹

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Guyang Cekathak

Masyarakat Colo menilai dengan adanya tradisi Guyang Cekathak bukanlah suatu bentuk menyekutukan Allah SWT dengan mengagungkan pelana, melainkan suatu bentuk pelestarian adat istiadat yang selama ini sudah dilakukan masyarakat di daerah Colo. Masyarakat Colo mengatakan bahwa tradisi Guyang Cekathak dilakukan untuk meminta hujan, oleh karena itu do'a yang dibaca adalah do'a minta hujan. Sama halnya seperti proses sholat meminta hujan, hanya saja dikemas dalam bentuk tradisi suatu budaya di daerah masing-masing. Ada pula masyarakat Colo yang menganggap tradisi Guyang Cekathak sebagai bentuk penghormatan untuk Sunan Muria (Raden Umar Said) yang telah berdakwah dan menyebarkan agama Islam di kawasan Gunung Muria.

Sejak wafatnya Sunan Muria (Raden Umar Said), bentuk penghormatan tersebut dilambangkan dengan memandikan pelana kuda yang merupakan salah satu peninggalan Sunan Muria (Raden Umar Said) yang masih tersisa hingga saat ini. Selain itu, tradisi Guyang Cekathak dilakukan masyarakat Colo sebagai bentuk pelestarian alam dengan proses mengarahkan Cekathak menuju mata air yang masih alami. Diharapkan masyarakat Colo dapat menjaga dan melestarikan mata air yang masih alami tersebut agar tetap menjadi sumber air bagi masyarakat sekitar. Selesai memandikan pelana di mata air, acara selanjutnya yaitu makan bersama dengan olahan sayur khas desa Colo dan nasi guling kambing sebagai bentuk pelestarian kuliner agar makanan khas daerah tetap ada dan tidak tergantikan dengan makanan modern yang cepat saji. Selesai makan bersama dilanjutkan dengan minum dawet khas Kudus sebagai wujud mempertahankan eksistensi kuliner Kabupaten Kudus.

KESIMPULAN

Potensi dari adanya kearifan lokal di setiap daerah dapat mendatangkan keuntungan bagi pemilik tersebut. Desa Colo merupakan salah satu daerah yang memiliki keunggulan tentang kearifan lokalnya. Bahkan daerah ini telah dijuluki sebagai desa wisata dengan banyaknya kearifan lokal yang ada.

¹⁹ Hildgardis M.I Nahak, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1 (2019), 65–76 <<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>>.

Tradisi guyang cekathak merupakan salah satu tradisi yang khas dari desa Colo. Tradisi ini diadakan untuk memberikan semangat kepada masyarakat desa sekitar Gunung Muria agar menjaga sumber air di utara Masjid Sunan Muria (Sendang Rejoso). Tradisi guyang cekathak ini oleh masyarakat daerah Colo dianggap sebagai tanda untuk menghormati adanya Sunan Muria di Kudus yang telah menyebarkan kebaikan dan kebenaran.

Tradisi Guyang Cekathak dilakukan masyarakat Colo sebagai bentuk pelestarian alam dengan proses mengarahkan Cekathak menuju mata air yang masih alami. Diharapkan masyarakat Colo dapat menjaga dan melestarikan mata air yang masih alami tersebut agar tetap menjadi sumber air bagi masyarakat sekitar. Saran bagi peneliti lain untuk dapat melanjutkan topik penelitian yang serupa agar dapat menambah referensi dan wawasan bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmaddhian, Suwari, 'PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (Studi Kebakaran Hutan Tahun 2015)', *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 3.1 (2016), 114–32 <<https://doi.org/10.25134/unifikasi.v3i1.404>>
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, 1st ed (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986)
- Carlton, Peter M., Carrie R. Cowan, and W. Zacheus Cande, 'Directed Motion of Telomeres in the Formation of the Meiotic Bouquet Revealed by Time Course and Simulation Analysis', *Molecular Biology of the Cell*, 14.7 (2003), 2832–43 <<https://doi.org/10.1091/mbc.E02-11-0760>>
- Colo, Wisata, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Nova Ayu Wardani, and Agnesia Putri Kurnianingtyas, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa', 2021, 722–31
- Hadi Cahyono, Ardhana Januar Mahardhani Dan, 'Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme', *Asketik*, 1.1 (2017), 27–34 <<https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>>
- Islam, Universitas, Negeri Sultan, and Thaha Saifuddin, 'IZIN TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN SAROLANGUN-JAMBI', 09.2 (2023)
- Januariawan, I Gede, 'Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Penglipuran', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5.3 (2021), 130–43 <<https://doi.org/10.37329/jpah.v5i3.1297>>
- Komarlah, Neneng, Encang Saepudin, and Pawit M. Yusup, 'Pengembangan Desa

- Wisata Berbasis Kearifan Lokal', *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3.2 (2018), 158–74 <<https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>>
- Lestari, Alif Putra, Sri Murtini, Bambang Sigit Widodo, and Nugroho Hari Purnomo, 'Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup', *Media Komunikasi Geografi*, 22.1 (2021), 86 <<https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.31419>>
- Manik, K.E.S., *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, *Pernadamedia*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2016, 2016) <https://books.google.co.id/books?id=Icu2DwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>
- Muin Fahmal, *Peran Asas-Asas Umum Pemerintahan Yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan Yang Bersih*, 1st edn (Yogyakarta: UII Press, 2006)
- Nahak, Hildgardis M.I, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1 (2019), 65–76 <<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>>
- Pradipta, Made Prasta Yostitia, 'Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura', *Jurnal Jempper*, 1.1 (2022), 49
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Sudirana, I Wayan, 'Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34.1 (2019), 127–35 <<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>>
- Sugiyono, 'Memahami Penelitian Kualitatif. 2014', *Digilib.Iain-Palangkaraya.Ac.Id*, 2010, 45–54
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Thamrin, Husni, 'Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)', *Kutubkhanah*, 16.1 (2013), 46–59